

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Impelemntasi Konseling Islam Menggunakan Teknik Muhasabah Dalam Mengatasi Perilaku *Toxic Friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus dapat disimpulkan bahwa:

1. Impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan bimbingan konseling individu dan kelompok, model penerapan Teknik muhasabahnya berupa nasehat dan terapi, selanjutnya untuk metode penyelesaian masalahnya antara pengurus dan pengasuh berbeda. Pengurus menggunakan cara *tabayyun*, *al-hikmah*, dan *mujadalah*, sedangkan pengasuh memberikan penjelasan kepada santri terkait bentuk-bentuk muhasabah yang wajib dilakukan pada diri sendiri.
2. Faktor pendukung dalam impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus adalah mudah di koordinasikan, pengasuh yang berkompeten, pengasuh bersedia terjun langsung, kegiatan muhasabah yang banyak, pengurus yang menjalankan tugas dengan baik, dan komunikasi dari santri yang terbuka. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pada saat pembacaan *Nailul Muna'* masih terdapat santri yang mengantuk, masih banyak yang tidak mau nurut, tidak mau di salahkan, dan banyak orang tua yang membela anaknya masing-masing. Serta hasil dari impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus mengalami peningkatan hasil meskipun belum signifikan, peningkatannya bertahap dan harus dilakukan kegiatan bermuhasabah secara terus menerus.

B. Saran

1. Pengasuh

Memberikan peraturan tambahan kepada santri agar tidak memakai gamis dan hijab bermerk mahal karena santri identik dengan kesederhanaan, termasuk dalam segi berpakaian. hal itu juga bisa membantu menghilangkan perilaku konsumtif dalam segi berpakaian. Selanjutnya, pengasuh memberi tindakan yang lebih tegas bagi pelaku *toxic friendship* di pondok pesantren.

2. Pengurus

Ketika memberikan suatu larangan, lebih bisa memberikan contoh dan pengertian kepada santri agar mereka tidak menimbulkan kesalah pahaman. Ketika diberi amanah dari pengasuh dalam menggunakan hp untuk suatu keperluan pondok, sebaiknya di sembunyikan dari santri agar tidak timbul kecemburuan antar pengurus dan santri.

3. Santri

Lebih bisa patuh terhadap apa yang sudah menjadi kebijakan dari pondok, belajar mengerti dan menyadari bahwa setiap kebijakan yang dibuat pasti menjadi yang terbaik untuk para santri. Adil belum tentu sama, jadi memang harus sesuai porsi masing-masing. Selain itu, juga harus belajar ber empati, agar lebih bisa merasakan perasaan orang lain dan saling memaafkan kesalahan.